

## Arah Perjuangan Literasi Kesarjanaan NU

Kami, 23 Desember 2018 akan menyambut "Pelantikan Pengurus Cabang ISNU Kabupaten Ponorogo" sekaligus seminar di gedung hotel "Ultimate Hotel Nusantara" di Jalan Wiro Dikoro IAN Ponorogo dengan narasumber Prof. Mas'ud Sa'at (PW ISNU Jawa Tengah XII, Abdiman Basri (Pengurus Pusat Laksipemisi), dan Dr. Akhsan Syarif (PC ISNU Ponorogo).

ISNU adalah Badan Sarjana Nahdlatul Ulama, Badan Otonom (Ba-om) NU berbadan, tetapi semestral (dua bulan), yakni mengorganisasi semua NU dengan berbagai cara baik yang dan positif, tetapi ini seiring dengan dengan kebutuhan organisasi keorganisasian ISNU dari tingkat pusat (PC), wilayah (PW), cabang (PCA), hingga anak cabang (PAC) dengan harapan keorganisasian ini ISNU bermaksud untuk meningkatkan potensi keorganisasian NU itu a su problem solving untuk kemasyarakatan dan kebangsaan.

Beberapa problem yang tampak sudah mengancam sendi-sendi kehidupan di antaranya adalah berbagai kasus kekerasan, intoleransi, pertikaian keagamaan, terorisme, zakat, korupsi, penyimpangan seksual dan kejahatan digital. Hal ini selaras dengan indeks pembangunan manusia Indonesia yang masih pada peringkat 113 dari 187 negara (Panthan GILN, 2017).

Beberapa problem sebagaimana disebutkan titik sentrisnya adalah perubahan situasi pada berbagai masyarakat kita. Literasi yang dimaksud berarti tidak sekedar mendapatkan ilmu saja, tetapi, kemampuan membaca-benak-benang-potensi dan skill untuk memanfaatkan hidup. Gerakan literasi nasional yang dilakukan di antara literasi meliputi: Tampilan literasi dan budaya literasi masyarakat, literasi tulis, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Klaim ini meragukan bahwa literasi mempunyai spektrum yang luas. Literasi spektrum memuat nilai kearifan dan semangat kebangsaan serta dengan keadilan dan keadilan masing-masing.

### Arah Perjuangan Literasi

PC ISNU Kabupaten Ponorogo menepikan arah perjuangan organisasi pada gerakan literasi dengan melakukan kerjasama dan sinergi dengan pihak internal NU maupun eksternal. Ada beberapa agenda yang mengantar arah perjuangan ini dipikul. Pertama, ISNU/NU adalah kekuatan civil society yang menuntut peran-peran yang sudah bagi pergerakan tulis-budaya, intelektual, sosial-politik. Kekuatan ekonomi dan sosial-politik. Kekuatan civil society yang beresinergi dengan Pemerintah adalah kewirausahaan dalam konteks sistem demokrasi.

Ditj:  
**ABD ROHMANU**  
Ketua PC ISNU Kabupaten Ponorogo



ISNU dan NU sebagai kekuatan civil society adalah sumber bagi bangsa dan negara. Kekuatan civil society NU terlihat jika organisasi ini mampu melakukan gerakan sosial kolektif sebagai respon terhadap problematika kemudian masyarakat, bangsa dan negara. Tidak bisa dipungkai, NU selalu terlibat dengan sejarah kemandirian, akan tetapi keterlibatan dan peran NU terhadap pergerakan ISNU dan negara harus selalu dikontekstualisasikan. Kontekstualisasi tersebut di antaranya merupakan pada gerakan literasi di tengah tidak menyempurnakan zaman akan revolusi digital.

Andas, gerakan literasi ISNU adalah upaya untuk mewujudkan "inta-

lektif" negara" yang antara NU. Kajian intelektual negara adalah secara garis besarnya yang tidak berarti di "mentana galang" yang melibatkan literasi literasi untuk kepentingan literasi nasional (literasi nasional). Tetapi, berinteraksi praktik-praktik perubahan budaya keorganisasian nasional, yakni dari A ke Z yang tidak sekedar bagaimana. Tetapi literasi sendiri pada dasarnya terdiri berdasar fondasi empirik untuk membangun keorganisasian budaya literasi masyarakat yang berdasar pada keorganisasian budaya literasi sosial kemasyarakatan.

Gerakan literasi juga berakademi mengartikan secara umum sebagai upaya dan kepentingan masyarakat yang sering kali menuntut lebih struktur politik dan literasi yang logis.

Kritik tidak bisa dipungkai bahwa NU adalah organisasi sosial kemasyarakatan terbesar di Indonesia. NU jamaah jauh lebih besar dari NU lain-lain.

Ketika indeks pembangunan SDM, maka sebagai besar dari mereka adalah warga NU. Gerakan literasi ISNU pada dasarnya adalah kesadaran internal untuk maju dengan strategi dan pada yang tidak dipisahkan dari pihak eksternal. Dalam konsep ISNU, "menjadi maju" tidak identik dengan meninggalkan tradisi dan nilai-

badan. Menganalisis di masyarakat NU adalah, akan budaya atau adat-adat adalah itu adalah itu adalah itu adalah. Kesannya gerakan literasi pada dasarnya adalah upaya mengorganisasi tradisi (nasal) dengan perkembangan zaman.

Kemudian, gerakan literasi ISNU bisa dimaknai sebagai upaya kerja nyata gerakan "berprestasi, kreatif, aktif" oleh jamaah politik yang memanfaatkan basis massa NU untuk kepentingan politik praktis. Gerakan literasi adalah pendekatan dan penerapan terhadap pengiring, yaitu teori-teori (mendukung nilai) yang berdaya vital politik praktis yang pragmatis dan kekinisan yang logis.

Literasi menyadarkan kemartaban gerakan politik warga NU. NU adalah tempat berhalal bagi semua warga yang memeluk politik praktis. Gerakan literasi ISNU adalah bentuk gerakan politik kerakyatan yang tentu berbeda dengan politik kekuasaan. Sementara politik kekuasaan sering kali melakukan politisasi agama dan agamaisasi politik, politik kerakyatan memaknai bahwa keramahan politik menyapa mereka yang terpinggirkan (marginal). Itulah ruh agama yang menjadi basis gerakan literasi.

Kelima, gerakan literasi ISNU

adalah upaya untuk memberikan pemahaman keorganisasian. Pertama, literasi berarti mengorganisasi jamaah keorganisasian dengan memanfaatkan segala keterampilan yang dimiliki. Kedua, gerakan literasi ISNU adalah konsep keorganisasian yang berorientasi keorganisasian. Dalam konteks ini gerakan literasi kerakyatan adalah literasi. Gerakan literasi keorganisasian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penerapan, dan penerapan keorganisasian yang baik, baik secara individu.

Literasi kerakyatan mengorganisasi secara intelektual untuk jamaah dan kerakyatan. Tidak ada "keorganisasian" kerakyatan yang diharapkan, tetapi juga "keorganisasian" bisa berarti gerakan yang baik dan benar. Keorganisasian keorganisasian Islam berdasar Islamisasi merupakan bagian dari semua keorganisasian literasi.

Argumentasi gerakan literasi keorganisasian NU di masa baru bisa diorganisasi dengan komitmen kerakyatan sama dengan berbagai masalah. ISNU sebagai Badan Otonom (Ba-om) berbadan NU sedang dibantu. Kiprahnya untuk memajukan literasi sebagai "civil society", kemudian istilah Muhammadiyah. "is NU" adalah perjuangan ISNU sebagai kelompok intelektual yang bisa memajukan NU dan memajukan Islam nasional di Indonesia. Semangat (?)

## Apa Kabar Industri Halal di Indonesia?

Industri halal di Indonesia masih dalam pengembangan. Hal ini selaras dengan indeks pembangunan manusia Indonesia yang masih pada peringkat 113 dari 187 negara (Panthan GILN, 2017).

## Jangan Menunda, Mungkin Tak Ada Kesempatan Kedua

"Live good, honourable life. Then when you get older and think back, you'll be able to enjoy it a second time. - Hiduplah dengan baik dan penuh arti. Supaya kelak disaat Anda tua dan mengingatnya kembali, Anda akan menikmati kembali

rombongan distributor yang berbeda, sehingga kesan yang saya bawa pulang selalu berbeda. Khususnya saat mengunjungi Dream World. Semisal promonya yaitu - Dream World! So Many World in One! - disana banyakk permainan yang tak

Ditj:  
**BUDI SANTOSO**



persta dibudi kemudian dipura derajati. Sedangkan permainan Dream World, permainan yang konsepnya kilometer per jam dan putaran 360 derajat. Semoga perjalanan yang menyenangkan akan

## Arah Perjuangan Literasi Kesarjanaan NU

Kamis, 27 Desember 2018 akan diselenggarakan “Pelantikan Pengurus Cabang ISNU Kabupaten Ponorogo” sekaligus seminar dengan topik “Literasi Islam Nusantara” di Aula Watoe Dakon IAIN Ponorogo dengan narasumber Prof. Mas’ud Sa’id (PW ISNU Jawa Timur), KH. Ahmad Baso (Pengurus Pusat Lakpesdam), dan Dr. Aksin Wijaya (PC ISNU Ponorogo). ISNU adalah Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama, Badan Otonom (Banom) NU termuda, tetapi mempunyai cita besar, yakni menghimpun sarjana NU dengan berbagai latar belakang dan profesi. Geliat itu terlihat dengan kehadiran organisasi kepengurusan ISNU dari tingkat pusat (PP), wilayah (PW), cabang (PC), hingga anak cabang (PAC). Dengan hirarki kepengurusan ini, ISNU bermaksud mengaktualisasi potensi kesarjanaan NU *vis a vis* problem sosial-kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berbagai problem yang tampak nyata mengancam sendi-sendi kehidupan di antaranya adalah berbagai kasus kekerasan, intoleransi, puritanisme keagamaan, terorisme, narkoba, korupsi, penyimpangan seksual, dan kejahatan digital. Hal ini selaras dengan indeks pembangunan manusia Indonesia yang masih pada peringkat 113 dari 188 negara (Panduan GLN: 2017). Berbagai problem sebagaimana tersebut titik sumbuinya adalah rapuhnya literasi pada sebagian masyarakat kita. Literasi yang dimaksud tentu tidak sekedar keaksaraan baca-tulis, tetapi kemampuan memanfaatkan segenap potensi dan skill untuk kemaslahatan hidup. Gerakan literasi nasional mengklasifikasi dimensi literasi menjadi 7 macam: literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Klasifikasi ini menegaskan bahwa literasi mempunyai spektrum yang luas. Luasnya spektrum menuntut keterlibatan semua stakeholders sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

### Arah Perjuangan Literasi

PC ISNU Kabupaten Ponorogo meneguhkan arah perjuangan organisasi pada gerakan literasi dengan melakukan kerjasama dan sinergi dengan pihak intenal NU maupun eksternal. Ada beberapa argumen mengapa arah perjuangan ini dipilih. *Pertama*, ISNU/NU adalah kekuatan *civil society* yang menuntut peran-peran yang solutif bagi problematika sosio-budaya, sosio-ekonomi dan sosio-politik. Kekuatan *civil society* yang bersinergi dengan Pemerintah adalah keniscayaan dalam konteks sistem demokrasi. ISNU dan NU sebagai kekuatann *civil society* adalah sumbangsih bagi bangsa dan negara. Kekuatan *civil society* NU terlihat jika organisasi ini mampu melahirkan gerakan sosial kolektif sebagai respon terhadap problematika kekinian masyarakat, bangsa dan negara. Tidak bisa dipungkiri, NU selalu terlibat dengan sejarah keindonesiaan, akan tetapi keterlibatan dan peran NU terhadap kepentingan bangsa dan negara harus selalu dikontekstualisasikan. Kontekstualisasi tersebut di antaranya mengarah pada gerakan literasi di tengah tidak menentunya situasi zaman akibat revolusi digital.

*Kedua*, gerakan literasi ISNU adalah upaya untuk mewujudkan “intelektual organik” para sarjana NU. Kaum intelektual organik adalah mereka para sarjana yang tidak berada di “menara gading” yang melakukan baca-tulis-bicara untuk kepentingan ilmu semata (*science for science*), tetapi bermaksud melakukan perubahan berdasar pengetahuannya tersebut, yakni *how to change* dan tidak sekedar *how to know*. Gerakan literasi sendiri pada dasarnya lebih bersifat induktif-empirik untuk merespon kerapuhan fondasi literasi masyarakat yang berakibat pada munculnya berbagai

penyakit sosial-kemasyarakatan. Gerakan literasi juga bermaksud mengartikulasikan secara emansipatoris aspirasi dan kepentingan masyarakat yang sering kali tersumbat oleh struktur politik dan birokrasi yang hegemonik.

*Ketiga*, tidak bisa dipungkiri bahwa NU adalah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia. NU jama'ah jauh lebih besar dari NU jam'iyah. Ketika indeks pembangunan SDM belum pada tarap yang menggembirakan, maka sebagian besar dari mereka adalah warga NU. Gerakan literasi ISNU pada dasarnya adalah kesadaran internal untuk maju dengan strategi dan pola yang tidak dipaksakan dari pihak eksternal. Dalam konsep ISNU, “menjadi maju” tidak identik dengan meninggalkan tradisi dan nilai budaya. Slogan kuat di masyarakat NU adalah *al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhd bi al-jadid al-ashlah*. Karenanya gerakan literasi pada dasarnya adalah upaya mengawinkan tradisi (turast) dengan perkembangan zaman.

*Keempat*, gerakan literasi ISNU bisa dimaknai sebagai upaya melawan gerakan “demoralisasi khittah NU” oleh pihak-pihak yang memanfaatkan basis massa NU untuk kepentingan politik praktis. Gerakan literasi adalah penyadaran dan pencerahan tentang pentingnya *civil society* (masyarakat sipil) yang berdaya vis a vis politik praktis yang pragmatis dan kekuasaan yang hegemonik. Literasi menyadarkan kemajemukan aspirasi politik warga NU. NU adalah tempat berlabuh bagi semua warganya yang meniscayakan jauh dari tarikan-tarikan politik praktis. Gerakan literasi ISNU adalah bentuk gerakan politik kerakyatan yang tentu berbeda dengan politik kekuasaan. Sementara politik kekuasaan sering kali melakukan politisasi agama dan agamaisasi politik, politik kerakyatan memakai bahasa kemanusiaan untuk menyapa mereka yang terpinggirkan (marginal). Inilah ruh agama yang menjadi basis gerakan literasi.

*Kelima*, gerakan literasi ISNU adalah respon terhadap gelombang puritanisme keberagamaan. Puritanisme secara massif mendogmakan paham absolutisme, dengan memutlakkan negara khilafah sebagai yang otentik Islam. Maka, gerakan literasi ISNU adalah *counter* wacana terhadap wacana keberagamaan kaum puritan. Dalam konteks ini gerakan literasi keberagamaan adalah niscaya. Gerakan literasi keberagamaan bertujuan memberikan pengetahuan, pemahaman, penyadaran, dan pemaknaan keagamaan yang benar, tidak semata ideologis. Literasi keagamaan mengaitkan secara interaktif antara teks dan konteks. Tidak saja “tekstualisasi” konteks yang diperlukan, tetapi juga “kontekstualisasi” teks sesuai dengan ruang dan waktu. Konsep tentang pribumisasi Islam dan Islam Nusantara merupakan bagian dari contoh kontekstualisasi teks.

Argumentasi gerakan literasi keserjanaan NU di atas hanya bisa dicapai dengan komitmen dan kerja sama dengan berbagai *stakeholders*. ISNU sebagai Badan Otonom (Banom) termuda NU sedang dinanti kiprahnya untuk membuktikan dirinya sebagai “is NU”, meminjam istilah Muhammad Nuh. “is NU” adalah penggambaran ISNU sebagai kelompok intelektual yang bisa mewarnai NU dan mengawal *Islam rahmatan li al-alam*. *Semoga!*

(Abid Rohmanu, Ketua PC ISNU Kabupaten Ponorogo)